In Theos:
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026 | Hal. 95 – 106
https://doi.org/10.56393/intheos.v6i2.4863

Model Katekisasi Hibrida: Digitalisasi Pembinaan Iman Dalam Teologi Pendidikan Kristen Protestan

Leonardo Dasiscotua Manurung [a, 1*], Antonio [a, 2], David Oberlin Silitonga [a, 3], Irene Yosepha Claudia Sinaga [a,4], Meri Ulina Br Ginting [a,5]
[a] Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia
[1] leondasisco24@gmail.com*
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 30 Oktober 2026;
Revised: 13 November 2026;
Accepted: 18 November 2026.
Kata-kata kunci:
Digitalisasi Katekisasi;
Teknologi Digital;
Pengajaran Gereja;
Pembinaan Iman.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis digitalisasi katekisasi berdasarkan perspektif teologi pendidikan Kristen Protestan serta merumuskan kerangka pengajaran iman yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis teologis-konseptual terhadap literatur mengenai katekisasi, pendidikan Kristen, dan pelayanan gereja di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial, video pembelajaran, aplikasi daring, dan forum diskusi dapat memperluas akses serta mendukung keberlanjutan pembelajaran, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin kedewasaan iman. Digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan akses, literasi digital, ketepatan materi teologis, dan keterbatasan interaksi pastoral. Penelitian ini mengusulkan model katekisasi hibrida yang mengintegrasikan pembelajaran digital, pendalaman Alkitab, refleksi iman, dialog, dan persekutuan tatap muka. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi gereja, pendeta, dan pengajar katekisasi dalam merancang pembinaan iman yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab, dengan tetap menempatkan Firman Tuhan, pemuridan, serta persekutuan jemaat sebagai pusat pembinaan. Penerapannya perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta, ketersediaan sarana, dan kemampuan literasi digital jemaat.

Keywords:
Digitalization of Catechesis,
Digital Technology,
Church Teaching,
Faith Formation.

ABSTRACT
Hybrid Catechesis Model: Digitalization Of Faith Formation In Protestant Christian Education Theology. *This study aims to analyze digital catechesis from the perspective of Protestant Christian educational theology and to formulate a contextual framework for faith instruction. It employs a qualitative library research method, using theological-conceptual analysis of literature on catechesis, Christian education, and digital church ministry. The findings show that social media, instructional videos, online applications, and discussion forums can broaden access and support continuous learning, but do not in themselves ensure spiritual maturity. Digitalization also presents challenges related to unequal access, digital literacy, the theological accuracy of learning materials, and limited pastoral interaction. This study proposes a hybrid catechesis model integrating digital learning, biblical study, faith reflection, dialogue, and face-to-face fellowship. In practical terms, the model can guide churches, pastors, and catechists in designing faith formation that is critical, inclusive, and responsible, while keeping Scripture, discipleship, and congregational fellowship at its center. Its implementation should consider participants' needs, available resources, and the congregation's digital literacy.*

Copyright © 2026 (Leonardo Dasiscotua Manurung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Manurung, L. D., Antonio, A., Silitonga, D. O., Sinaga, I. Y. C., & Ginting, M. U. B. (2026). Model Katekisasi Hibrida: Digitalisasi Pembinaan Iman Dalam Teologi Pendidikan Kristen Protestan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *6*(2), 95–106. https://doi.org/10.56393/intheos.v6i2.4863

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam praktik pelayanan gereja masa kini, pelaksanaan kelas katekisasi menghadapi sejumlah persoalan riil di lapangan yang berdampak pada efektivitas pembinaan iman jemaat. Secara pedagogis, proses katekisasi di banyak gereja lokal masih didominasi metode ceramah satu arah dan hafalan materi doktrinal yang minim ruang dialog, sehingga kurang relevan dengan pola belajar generasi muda yang terbiasa dengan interaksi visual dan partisipatif (Doa & Tarihoran, 2024; Rahayu, 2023). Di sisi lain, kendala teknis dan struktural seperti padatnya jadwal pendidikan formal atau pekerjaan peserta, jarak tempuh menuju gedung gereja, serta keterbatasan materi ajar kontekstual kerap memicu penurunan tingkat kehadiran dan menjadikan katekisasi sekadar syarat administratif menuju peneguhan sidi daripada proses pembentukan karakter Kristiani (Dama Muda & Pruda Muda, 2025; Niron & Tarihoran, 2025). Kondisi empiris ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar peserta katekisasi di era digital dengan pola pengajaran konvensional yang masih dipertahankan gereja.

Dalam tradisi gereja Kristen Protestan, katekisasi merupakan bagian dari pelayanan pendidikan iman dan pemuridan yang menolong anggota jemaat memahami dasar-dasar kepercayaan Kristen berdasarkan kesaksian Alkitab. Pelayanan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang doktrin, tetapi juga membimbing peserta untuk mengenal Allah, memahami karya keselamatan dalam Yesus Kristus, dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Mandat tersebut sejalan dengan Matius 28:19-20, ketika Yesus mengutus para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya serta mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Dalam sejumlah tradisi Protestan, katekisasi juga menjadi proses persiapan bagi calon anggota jemaat untuk mengaku iman atau menerima peneguhan sidi dan mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam kehidupan gereja. Abineno (1989) menempatkan katekese gerejawi sebagai proses pengajaran iman yang membutuhkan pedoman dan tanggung jawab dari pengajar agar isi pengajaran dapat dipahami serta dihayati oleh peserta. Dengan demikian, katekisasi perlu dipahami sebagai proses pembentukan iman yang menghubungkan pemahaman ajaran, penghayatan pribadi, dan tanggung jawab hidup sebagai anggota tubuh Kristus.

Tanggung jawab pengajaran iman dalam gereja memiliki dasar yang kuat dalam kesaksian Alkitab dan berlangsung secara berkesinambungan di tengah kehidupan umat. Ulangan 6:6–9 memperlihatkan bahwa firman Tuhan harus disimpan dalam hati dan diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga pendidikan iman tidak terbatas pada kegiatan formal di tempat ibadah. Efesus 4:11-16 menjelaskan bahwa pelayanan dalam gereja bertujuan memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus menuju kedewasaan serta kesatuan iman. Sementara itu, 2 Timotius 2:2 menekankan kesinambungan pewarisan ajaran yang dapat dipercaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Ketiga bagian Alkitab tersebut menunjukkan bahwa pengajaran iman harus berakar pada firman Tuhan, dilakukan secara terarah, dan menghasilkan pertumbuhan yang tampak dalam kehidupan komunitas. Karena itu, perubahan media pembelajaran tidak mengubah sumber dan substansi iman Kristen, tetapi menuntut gereja menyampaikan serta menafsirkan ajaran Kitab Suci secara bertanggung jawab sesuai konteks peserta.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan cara masyarakat memperoleh serta mengolah pengetahuan. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan bergereja karena komunikasi dan pelayanan pembinaan tidak lagi berlangsung hanya melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui berbagai ruang digital. Dalam kajian eklesiologi digital, perubahan ini perlu dilihat sebagai persoalan mengenai bagaimana identitas, misi, persekutuan, dan praktik pelayanan gereja diwujudkan di tengah lingkungan digital. Kajian tentang gereja virtual dan komunitas digital menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi gereja untuk membangun komunikasi, membagikan pengajaran, dan memelihara keterhubungan antaranggota (Pohagi, 2025). Bagi pelayanan katekisasi, ruang tersebut membuka kemungkinan untuk menyampaikan bahan Alkitab, mengadakan diskusi iman, serta menjaga komunikasi antara pengajar dan peserta di luar jadwal pertemuan. Namun, kehadiran gereja di ruang digital tetap perlu diarahkan pada pembentukan

persekutuan, pendampingan pastoral, dan tanggung jawab bersama, sebab keterhubungan secara daring tidak dengan sendirinya menghasilkan pertumbuhan iman.

Pelaksanaan katekisasi yang hanya mengandalkan pertemuan tatap muka dan metode ceramah menghadapi tantangan ketika peserta, khususnya generasi muda, semakin terbiasa dengan pola komunikasi dan pembelajaran digital. Situasi ini tidak berarti bahwa pertemuan langsung kehilangan nilai, melainkan menunjukkan perlunya metode yang mampu memberi ruang bagi partisipasi, dialog, dan fleksibilitas belajar. Video pembelajaran, aplikasi digital, media sosial, dan forum diskusi dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi, menyediakan bahan yang dapat dipelajari kembali, serta mendorong keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Gulo et al. (2021) membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0, termasuk pendekatan partisipatif dan pembelajaran campuran yang memberi perhatian pada keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital juga berhadapan dengan kesenjangan akses internet, perbedaan kemampuan literasi digital, dan kemungkinan beredarnya materi yang tidak memiliki ketepatan teologis. Oleh sebab itu, kebutuhan digitalisasi katekisasi harus ditentukan oleh tujuan pendidikan iman dan kebutuhan peserta, bukan sekadar keinginan gereja untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Persoalan utama digitalisasi katekisasi bukan hanya bagaimana materi pengajaran dipindahkan dari ruang kelas gereja ke platform digital, melainkan bagaimana proses tersebut tetap menghasilkan pemahaman iman yang mendalam. Materi doktrin Kristen dan refleksi Alkitab membutuhkan penjelasan yang utuh, kesempatan bertanya, serta dialog yang membantu peserta menghubungkan ajaran dengan pengalaman hidup. Ketika materi teologis disederhanakan menjadi konten singkat yang terutama mengejar daya tarik visual, terdapat risiko bahwa peserta hanya menerima informasi tanpa memahami konteks dan makna iman yang diajarkan. Penggunaan media digital karena itu perlu disertai pendampingan pengajar dan ruang percakapan yang memungkinkan peserta menguji pemahaman serta menyampaikan pergumulan imannya. Jumlah tayangan, tingkat keaktifan di platform, atau banyaknya peserta yang terhubung tidak dapat langsung dijadikan ukuran kedewasaan iman. Katekisasi digital perlu tetap memelihara relasi komunitas dan perjumpaan langsung sebagai bagian dari kehidupan gereja, sehingga teknologi berfungsi mendukung pemuridan dan bukan menggantikan seluruh dimensi persekutuan.

Penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi dari beberapa sudut, antara lain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, penggunaan media sosial dalam katekese, praktik katekese digital, serta pengembangan model pembinaan iman hibrida. Gulo et al. (2021), misalnya, menyoroti strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Society 5.0, sedangkan Manik (2026) secara khusus membahas model hibrida yang mengintegrasikan pembelajaran digital dan pertemuan tatap muka dalam katekisasi generasi muda. Habur (2025) mengkaji katekese digital sebagai praktik teologis-siber dan menghubungkannya dengan pembentukan iman hibrida dalam konteks Indonesia. Sejumlah kajian mengenai katekese digital juga berasal dari tradisi kateketik Katolik, sehingga gagasan tentang praktik dan komunitas digital dari penelitian tersebut dapat menjadi bahan dialog, tetapi penerapannya dalam konteks Protestan perlu memperhatikan perbedaan pemahaman gereja, sakramen, otoritas pengajaran, dan pola pembinaan iman. Dengan demikian, kesenjangan yang hendak dijawab bukan ketiadaan pembahasan mengenai katekisasi hibrida, melainkan kebutuhan akan kerangka yang secara khusus disusun dari perspektif teologi pendidikan Kristen Protestan dan praktik kehidupan jemaat. Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis yang menghubungkan pengajaran Alkitab, pemuridan, persekutuan gereja, pendampingan pastoral, dan penggunaan teknologi digital dalam satu kerangka konseptual. Kebaruan tersebut bersifat pengembangan dan penajaman perspektif teologis, bukan klaim bahwa gagasan model hibrida sepenuhnya belum pernah dibahas.

Berdasarkan persoalan tersebut, pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam katekisasi tanpa mengurangi substansi pengajaran dan pembinaan iman dalam tradisi Kristen Protestan. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan teologis katekisasi, mengidentifikasi peluang serta tantangan pemanfaatan teknologi digital, dan merumuskan kerangka

pembelajaran yang kontekstual bagi pelayanan gereja. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah literatur teologi, pendidikan Kristen, katekisasi, dan pelayanan gereja di ruang digital. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan kateketika Protestan dan pendidikan iman dalam lingkungan digital melalui hubungan antara dasar biblis, pemuridan, dan praktik pembelajaran. Secara praktis, kerangka yang dikembangkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja, pendeta, pengajar katekisasi, dan pelayan pendidikan jemaat dalam merancang proses pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Penelitian ini berorientasi pada pengembangan kerangka konseptual, bukan pengujian efektivitas suatu program digital tertentu, dengan arah pada model katekisasi yang berpusat pada Alkitab, partisipatif, reflektif, dan tetap memelihara persekutuan gereja.

Metode

Penelitian ini merupakan metodologi teologi praktis/hermeneutika teologis konseptual, lengkap dengan batasan validitas argumen non-empiris., sehingga seluruh pembahasan didasarkan pada penelaahan sumber tertulis dan tidak menggunakan wawancara, observasi, ataupun pengumpulan data lapangan. Sumber yang ditelaah meliputi Alkitab, buku teologi Kristen Protestan, literatur kateketika, artikel jurnal pendidikan Kristen, serta penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan dan pembinaan iman gereja. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau publikasi ilmiah, kesesuaian perspektif teologis, dan tahun penerbitan. Penelusuran dan penelaahan sumber diarahkan oleh kata kunci yang berkaitan dengan katekisasi atau katekese, pendidikan iman Kristen, teologi pendidikan Protestan, gereja digital, media pembelajaran, dan model pembinaan iman hibrida, tanpa mengklaim penggunaan prosedur tinjauan pustaka sistematis atau basis data tertentu. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama setiap sumber, mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema pembahasan, membandingkan perspektif teologis dan pedagogis, serta menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara dasar biblis katekisasi, perkembangan teknologi, strategi pembelajaran digital, dan pembinaan iman jemaat. Literatur dari tradisi Protestan digunakan sebagai landasan utama dalam merumuskan argumentasi, sedangkan literatur kateketika dari tradisi Katolik diperlakukan sebagai bahan pembanding secara kritis dengan memperhatikan perbedaan tradisi gerejawi dan teologis; karena itu, hasil penelitian ini berupa analisis dan kerangka konseptual berdasarkan literatur, bukan temuan empiris atau klaim mengenai efektivitas program digital tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan iman dalam gereja yang bertujuan membimbing anggota jemaat untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah katekisasi berasal dari bahasa Yunani *katechein* yang berarti menyampaikan, menjelaskan, atau memberikan pengajaran. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa katekisasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai doktrin Kristen, tetapi juga mencakup proses komunikasi dan pembentukan iman. Abineno (1988) menjelaskan bahwa katekese merupakan bentuk komunikasi iman yang tidak terbatas pada kegiatan pengajaran, melainkan juga melibatkan penyampaian dan penghayatan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, katekisasi perlu dipahami sebagai proses pendidikan iman yang menolong peserta mengenal Allah, memahami karya keselamatan dalam Yesus Kristus, serta bertumbuh menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.

Katekisasi dalam perspektif teologi Kristen Protestan memiliki dasar teologis yang tidak dapat dilepaskan dari tugas gereja untuk memberitakan Firman Tuhan dan membentuk kehidupan umat berdasarkan kehendak Allah. Dasar tersebut terlihat dalam Matius 28:19-20, ketika Yesus memberikan mandat kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Mandat ini menunjukkan bahwa pengajaran iman bukan sekadar

penyampaian informasi keagamaan, melainkan bagian dari proses pemuridan yang mengarahkan seseorang untuk mengenal, percaya, dan hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Ulangan 6:6–9 juga menegaskan bahwa pengajaran iman perlu berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam kegiatan formal gereja. Dalam hubungan ini, Roh Kudus berperan dalam menolong umat memahami dan menghayati kebenaran Firman Tuhan, sedangkan gereja bertanggung jawab menyediakan ruang pembelajaran dan pendampingan iman. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi digital dalam katekisasi harus ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung mandat pengajaran dan pemuridan tersebut, bukan sebagai tujuan utama pelayanan gereja.

Tujuan utama katekisasi adalah membentuk kedewasaan iman dan mempersiapkan anggota jemaat agar mampu mengambil bagian dalam kehidupan serta pelayanan gereja. Proses ini memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman Kristen sekaligus membimbing peserta untuk menghayati tanggung jawabnya sebagai pengikut Kristus. Dalam konteks tersebut, katekisasi memiliki hubungan erat dengan pemuridan karena keduanya menekankan proses pembentukan kehidupan yang berlandaskan ajaran Kristus. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memperlihatkan bahwa pengajaran dan pemuridan merupakan bagian dari tanggung jawab gereja yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi tidak boleh mengubah tujuan mendasar katekisasi, melainkan perlu dimanfaatkan untuk mendukung proses pengajaran dan pembinaan iman secara lebih kontekstual.

Perbedaan tradisi kateketik Protestan dan Katolik juga perlu diperhatikan dalam mengembangkan katekisasi digital. Keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan mendidik umat agar memahami ajaran iman, bertumbuh secara rohani, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani, tetapi memiliki penekanan yang berbeda dalam sumber otoritas dan pola pembinaan gerejawi. Dalam tradisi Protestan, pengajaran katekisasi pada umumnya menempatkan Alkitab sebagai dasar utama pembentukan iman, dengan penekanan pada pemberitaan Firman, pengakuan iman, pemahaman doktrin, dan tanggung jawab pribadi dalam menghayati iman. Sementara itu, tradisi Katolik mengembangkan katekese dalam hubungan yang erat dengan Kitab Suci, Tradisi Suci, Magisterium, kehidupan liturgis, dan sakramen-sakramen gereja. Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa salah satu tradisi mengabaikan Alkitab atau pembentukan komunitas, melainkan menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami hubungan antara Kitab Suci, tradisi, otoritas gereja, dan kehidupan sakramental. Karena itu, literatur kateketik Katolik yang membahas pemanfaatan media digital tetap dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, tetapi penerapannya dalam gereja Protestan perlu disesuaikan dengan prinsip teologi dan praktik gerejawi Protestan (Telambanua, 2019; Woga & Tarihoran, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi dan proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelayanan gereja. Perubahan tersebut mendorong gereja untuk mempertimbangkan penggunaan media digital sebagai bagian dari penyampaian pengajaran iman kepada jemaat. Kehadiran berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, video, dan forum diskusi memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan metode katekisasi yang lebih bervariasi. Pohagi (2025) menjelaskan bahwa perkembangan ruang digital turut memengaruhi cara gereja membangun relasi, komunikasi, dan pelaksanaan pelayanan di tengah masyarakat. Dalam konteks katekisasi, perubahan ini membuka kemungkinan berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu pertemuan secara langsung. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap harus memperhatikan identitas gereja dan tujuan teologis dari pendidikan iman Kristen.

Digitalisasi katekisasi memberikan peluang bagi gereja untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah dijangkau oleh peserta. Melalui media digital, materi pengajaran dapat dibagikan sebelum maupun setelah pertemuan sehingga peserta mempunyai kesempatan untuk mempelajari kembali materi yang belum dipahami. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan pengajar menyampaikan materi melalui berbagai bentuk penyajian, seperti video pembelajaran, presentasi, gambar, audio, dan bahan bacaan digital. Gulo, Tafonao, dan Evimalinda

(2021) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran di era Society 5.0 dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif, inkuiri, kooperatif, dan *blended learning*. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima materi dari pengajar. Dengan demikian, digitalisasi dapat membantu gereja mengembangkan katekisasi yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta pada masa kini.

Pemanfaatan media digital dalam katekisasi dapat dilakukan melalui berbagai platform yang memiliki fungsi berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dapat digunakan untuk membagikan renungan, penjelasan Alkitab, video pembelajaran, serta informasi kegiatan katekisasi. Sementara itu, aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dapat dimanfaatkan untuk membagikan bahan pengajaran, mengadakan diskusi, dan menjaga komunikasi antara pengajar dengan peserta. Gereja juga dapat menggunakan buku elektronik, situs web, podcast, serta aplikasi pembelajaran untuk menyediakan materi yang dapat diakses secara berulang. Natalia dan Tarihoran (2024) menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana pendukung dalam penyampaian katekese melalui bentuk pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi. Meskipun demikian, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar teknologi tidak sekadar digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi benar-benar mendukung pemahaman iman peserta.

Selain memperluas akses pembelajaran, digitalisasi katekisasi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan keterlibatan aktif dalam proses pembinaan iman. Penggunaan kuis Alkitab, video refleksi, diskusi kelompok daring, dan tugas kreatif dapat mendorong peserta untuk mengolah materi yang telah diterima. Sebagai contoh, ketika mempelajari perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37, peserta dapat diminta membuat refleksi mengenai tindakan kepedulian yang dapat dilakukan dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pengajaran Alkitab tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diarahkan pada penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Soukotta dan Souhaly (2025) menekankan pentingnya model pembelajaran digital yang tetap memperhatikan tujuan pendidikan Kristen dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan media digital perlu dilihat dari kemampuannya membantu peserta memahami dan menghidupi ajaran iman, bukan hanya dari banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam platform digital.

Digitalisasi katekisasi juga memiliki potensi untuk mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam kehidupan digital, generasi muda berhadapan dengan berbagai informasi, pandangan keagamaan, dan penafsiran yang belum tentu sesuai dengan kebenaran Alkitab. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk tidak hanya memberikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga membimbing peserta agar mampu menilai informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui proses katekisasi, peserta dapat diajak memeriksa sumber informasi, membandingkan suatu ajaran dengan kesaksian Alkitab, serta mempertimbangkan dampak moral dari tindakan yang dilakukan di ruang digital. Tölage dan Kurniawan (2026) menghubungkan pendidikan agama Kristen dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis pemuda gereja di era digital. Dengan demikian, katekisasi digital dapat menjadi sarana pembentukan pribadi Kristen yang tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan, tetapi mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya berdasarkan iman Kristen.

Meskipun memberikan berbagai peluang, digitalisasi katekisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh gereja. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan akses teknologi, terutama bagi peserta yang memiliki keterbatasan perangkat, kuota internet, atau jaringan yang tidak stabil. Selain itu, perbedaan kemampuan literasi digital dapat memengaruhi keterlibatan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan lainnya berkaitan dengan kualitas materi teologis yang disampaikan melalui media digital, sebab informasi yang beredar tidak seluruhnya memiliki dasar pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Habur (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan katekese digital membutuhkan perhatian terhadap kemampuan pendamping,

kesesuaian materi, dan kondisi infrastruktur di setiap wilayah. Oleh karena itu, gereja perlu mempertimbangkan kondisi nyata jemaat sebelum menerapkan digitalisasi agar proses pembinaan iman tidak justru menciptakan ketidakmerataan kesempatan bagi peserta.

Dari sudut pandang eklesiologis, digitalisasi katekisasi menghadirkan pertanyaan mengenai hakikat gereja sebagai persekutuan orang percaya. Kehadiran ruang digital memungkinkan peserta katekisasi mengikuti pengajaran, berdiskusi, dan memperoleh materi iman tanpa selalu berada di tempat yang sama secara fisik. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan persoalan mengenai apakah interaksi digital dapat sepenuhnya menggantikan perjumpaan, kebersamaan, dan tanggung jawab antaranggota dalam kehidupan gereja. Gereja tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai tubuh Kristus yang dibangun melalui persekutuan, pelayanan, pengajaran, dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 12:12–27. Oleh karena itu, katekisasi yang hanya mengandalkan platform digital berisiko menjadikan pembelajaran iman bersifat individual dan terbatas pada konsumsi materi, tanpa membangun keterlibatan nyata dalam komunitas gerejawi. Persoalan lainnya ialah tanggung jawab pendeta dan pengajar dalam memastikan ketepatan ajaran, memberikan pendampingan pastoral, serta menjaga interaksi yang sehat di ruang digital. Dengan demikian, digitalisasi perlu dikembangkan tanpa menghilangkan dimensi persekutuan dan tanggung jawab gereja terhadap pertumbuhan iman setiap peserta.

Persoalan lainnya adalah keterbatasan interaksi pastoral dan persekutuan ketika proses katekisasi terlalu bergantung pada komunikasi digital. Pembelajaran melalui layar dapat membantu penyampaian materi, tetapi tidak selalu mampu menghadirkan kedalaman relasi, perhatian personal, dan pendampingan yang dibutuhkan peserta dalam proses pertumbuhan iman. Dalam katekisasi, peserta tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai ajaran Kristen, tetapi juga memerlukan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pergumulan, dan pengalaman hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman memiliki dimensi relasional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Meisyani et al. (2026) menekankan pentingnya hubungan dan pendampingan dalam pembentukan identitas Kristen di tengah perkembangan kehidupan digital. Dengan demikian, penggunaan media digital harus tetap dilengkapi dengan perjumpaan langsung agar hubungan antara peserta, pengajar, dan komunitas gereja dapat terpelihara.

Secara teologis, perumusan model katekisasi hibrida perlu didudukkan secara kritis dalam dialektika antara eklesiologi, pneumatologi, dan sakramentalitas gereja agar tidak terjebak pada determinisme teknologis (*technological determinism*) yang menganggap kecanggihan perangkat digital secara otomatis menghasilkan pertumbuhan rohani. Dalam perspektif pneumatologi Protestan, karya Roh Kudus memang tidak dibatasi oleh ruang fisik sehingga mampu menjangkau peserta melalui perjumpaan bermedia; namun, dalam kerangka eklesiologi tubuh Kristus, persekutuan digital tetap bersifat partisipatif-komplementer dan tidak dapat menggantikan perjumpaan inkarnasional secara ragawi, terlebih karena pelayanan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus yang menjadi muara pengakuan iman sidi menuntut kehadiran fisik komunitas yang nyata. Di sisi lain, ruang digital dalam model hibrida justru membuka ruang praksis bagi ajaran imamat am orang percaya (*priesthood of all believers*), karena peserta katekisasi tidak lagi sekadar menjadi objek pengajaran satu arah, melainkan diberdayakan untuk saling menopang, bersaksi, dan merefleksikan Firman secara aktif bersama sesama anggota jemaat (Boiliu et al., 2025; Pohagi, 2025). Kendati demikian, gereja harus mewaspadai batas-batas performativitas media digital seperti ilusi kedekatan melalui layar, tekanan tampil religius di media sosial, maupun penyederhanaan makna pemuridan menjadi sekadar konsumsi konten sehingga pendampingan pastoral tatap muka tetap menjadi ruang autentik untuk merawat pergumulan batin dan kedewasaan iman peserta secara utuh (Bons-Strom, 2011; Meisyani et al., 2026).

Dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan tersebut, gereja dan pengajar mempunyai tanggung jawab penting dalam mengarahkan pelaksanaan digitalisasi katekisasi. Gereja berperan menentukan tujuan, menyediakan fasilitas sesuai kemampuan, serta memastikan bahwa penggunaan

teknologi tetap berlandaskan ajaran Alkitab dan prinsip pendidikan Kristen. Sementara itu, pengajar bertanggung jawab menyusun materi, memilih media pembelajaran, mengembangkan metode pengajaran, dan mendampingi peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Pengajar juga perlu memastikan bahwa informasi yang diberikan memiliki ketepatan teologis dan dapat dipahami sesuai dengan karakteristik peserta. Natalia dan Tarihoran (2024) menjelaskan bahwa pemilihan sarana pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pengajaran agar proses katekese dapat berlangsung secara efektif. Oleh sebab itu, digitalisasi katekisasi membutuhkan kerja sama antara gereja dan pengajar sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, bukan hanya alat penyebaran informasi.

Selain tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran, gereja juga perlu memperhatikan aspek etis dalam penggunaan teknologi digital. Kehidupan digital memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh dan membagikan informasi, tetapi kebebasan tersebut harus disertai tanggung jawab moral. Dalam perspektif iman Kristen, penggunaan teknologi perlu mencerminkan nilai kejujuran, kebenaran, integritas, penghormatan terhadap privasi, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, peserta katekisasi perlu dibimbing agar tidak menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya, melakukan tindakan yang merugikan orang lain, atau menggunakan media sosial untuk menyampaikan ujaran kebencian. Supit dan Tulangouw (2025) menekankan pentingnya pembentukan pendidikan berbasis teologi digital dalam pengembangan katekisasi. Dengan demikian, pembinaan iman melalui media digital juga harus membentuk kesadaran etis peserta sehingga kehidupan mereka di ruang digital tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan berbagai pembahasan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan oleh gereja adalah model katekisasi hibrida (*blended catechesis*), yaitu perpaduan antara pembelajaran digital dan pertemuan tatap muka. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengakses materi sebelum pertemuan melalui grup WhatsApp, video pembelajaran, atau bahan bacaan digital. Selanjutnya, pertemuan langsung digunakan untuk melakukan pendalaman Alkitab, membahas materi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan ajaran Kristen dengan pengalaman kehidupan peserta. Setelah pertemuan berlangsung, pengajar dapat memberikan tugas refleksi atau kegiatan sederhana yang dikerjakan melalui media digital sebagai bentuk penguatan pembelajaran. Manik (2026) menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran digital dan tatap muka dapat menjadi strategi pembentukan iman generasi muda di era digital. Dengan demikian, model hibrida tidak menempatkan teknologi sebagai pengganti persekutuan gereja, melainkan sebagai sarana yang melengkapi proses pengajaran dan pembinaan iman secara berkelanjutan.

Penerapan model katekisasi hibrida perlu disertai pendekatan partisipatif dan reflektif agar peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan pemahaman iman. Pengajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mengerjakan kuis Alkitab, membuat refleksi, dan menganalisis persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Kristen. Dalam pelaksanaannya, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta pengalaman peserta sehingga ajaran iman dapat dipahami dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja perlu menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kondisi fasilitas yang tersedia, sebab tidak semua jemaat memiliki kemampuan akses digital yang sama. Bagi gereja dengan keterbatasan jaringan internet, bahan pengajaran dapat disediakan dalam bentuk dokumen, audio, atau video berukuran kecil yang dapat diakses secara luring. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi katekisasi harus dikembangkan secara kontekstual dan inklusif agar seluruh peserta memperoleh kesempatan yang setara dalam mengikuti pembinaan iman.

Pelaksanaan digitalisasi katekisasi juga membutuhkan evaluasi yang berorientasi pada perkembangan pemahaman dan penghayatan iman peserta. Evaluasi tidak cukup hanya dilakukan dengan mengukur kehadiran, jumlah materi yang diselesaikan, atau keaktifan peserta dalam menggunakan platform digital. Gereja dan pengajar perlu memperhatikan sejauh mana peserta mampu memahami ajaran Alkitab, menyampaikan refleksi iman, mengembangkan sikap kritis, dan menerapkan

nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, pertanyaan reflektif, hasil pendalaman Alkitab, serta pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam kehidupan bergereja. Selain itu, keamanan data pribadi, ketepatan sumber informasi, dan etika komunikasi dalam kegiatan pembelajaran digital juga perlu menjadi perhatian. Nehe et al. (2023) memberikan perhatian terhadap penggunaan teknologi dan media pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak berhenti pada perubahan media pengajaran, tetapi sungguh-sungguh mendukung proses pertumbuhan dan kedewasaan iman Kristen.

Berdasarkan landasan teologis, perbedaan tradisi kateketik, dan persoalan eklesiologis tersebut, model katekisasi hibrida dapat dirumuskan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran digital dengan perjumpaan dan pembinaan iman secara langsung. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua media pembelajaran, tetapi menyusun hubungan yang saling melengkapi antara penyampaian materi, pendalaman Alkitab, dialog, refleksi iman, dan keterlibatan dalam persekutuan gereja. Kegiatan digital dapat digunakan untuk membagikan bahan pengajaran, video penjelasan, tugas refleksi, serta forum diskusi yang memungkinkan peserta mempelajari materi secara lebih fleksibel. Sementara itu, pertemuan tatap muka diarahkan untuk memperdalam pemahaman, membahas pertanyaan teologis, melakukan pendampingan pastoral, dan membangun relasi antaranggota jemaat. Dalam pelaksanaannya, pendeta dan pengajar tetap bertanggung jawab mengarahkan isi pembelajaran agar sesuai dengan kesaksian Alkitab dan ajaran gereja, sedangkan peserta didorong untuk terlibat secara aktif dan kritis. Model ini juga perlu memperhatikan ketersediaan perangkat, kemampuan literasi digital, dan kondisi peserta agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam memperoleh pembinaan iman. Dengan demikian, model katekisasi hibrida menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, Firman Tuhan sebagai dasar pengajaran, dan persekutuan gereja sebagai ruang pembentukan iman yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1: Matriks Struktur Operasional Model Katekisasi Hibrida

Tahapan Pembelajaran	Fokus Pedagogis & Teologis	Aktivitas & Metode	Media / Sarana	Peran Pengajar & Peserta
Pra-Pertemuan (Asinkron Digital)	Pengenalan konsep dasar doktrinal dan pembacaan teks Alkitab secara mandiri sebelum kelas dimulai.	- Membaca perikop Alkitab dan modul ringkas. - Menonton video pengantar materi. - Mengerjakan kuis diagnostik awal.	Grup WhatsApp, YouTube, Google Forms, atau modul PDF ringkas	Pengajar: Menyusun dan membagikan bahan ajar 3–4 hari sebelum pertemuan. Peserta: Mengakses materi dan mencatat pertanyaan kritis.
Pertemuan Inti (Tatap Muka / Sinkron)	Pendalaman Alkitab, dialog teologis, pembentukan persekutuan, dan pendampingan pastoral.	- Eksposisi dan diskusi interaktif atas pertanyaan peserta. - Studi kasus pergumulan iman sehari-hari. - Doa bersama dan penguatan relasi komunitas.	Ruang kelas gereja, Alkitab, papan tulis/proyektor, dan lembar diskusi kelompok.	Pengajar: Menjadi fasilitator dialog, meluruskan pemahaman teologis, dan memberi pendampingan pastoral. Peserta: Aktif bertanya, berdiskusi, dan membangun relasi persekutuan.
Pasca-Pertemuan (Refleksi & Aksi Digital)	Internalisasi nilai iman, berpikir kritis di ruang digital, dan penerapan ajaran dalam kehidupan nyata.	- Menulis jurnal refleksi singkat atau membuat video/poster respons iman. - Melakukan aksi pelayanan sederhana di keluarga/jemaat. - Forum tanya-jawab lanjutan.	Grup WhatsApp, media sosial (Instagram/YouTube), atau buku catatan refleksi pribadi.	Pengajar: Memberi umpan balik personal dan mengevaluasi pemahaman iman peserta. Peserta: Merefleksikan dan mempraktikkan ajaran iman dalam keseharian.

Agar matriks model hibrida tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pelaksanaan katekisasi di gereja lokal, diperlukan sejumlah langkah implementasi praktis yang memperhatikan kesiapan sarana, kapasitas pengajar, serta kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan jemaat. Ketiga aspek tersebut menjadi komponen penting untuk memastikan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dan digital tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mampu menciptakan proses katekisasi yang inklusif, partisipatif, dan bermakna.

Pertama, gereja lokal perlu mempersiapkan sarana dan aksesibilitas pembelajaran yang inklusif. Persiapan ini dapat diawali dengan memetakan ketersediaan perangkat digital, kemampuan mengakses internet, serta kondisi jaringan yang dimiliki oleh peserta katekisasi. Pemetaan tersebut penting untuk mengidentifikasi potensi hambatan yang dapat memengaruhi keterlibatan jemaat dalam pembelajaran berbasis digital. Bagi peserta yang memiliki keterbatasan kuota internet atau mengalami kendala jaringan, majelis gereja dapat menyediakan fasilitas Wi-Fi di lingkungan gereja pada waktu tertentu. Selain itu, materi pembelajaran perlu didistribusikan dalam format digital yang ringan, seperti dokumen PDF, rekaman audio, atau video beresolusi rendah, sehingga mudah diunduh dan dapat dipelajari secara luring tanpa ketergantungan pada koneksi internet yang berkelanjutan (Habur, 2025). Dengan demikian, keterbatasan akses teknologi tidak menjadi faktor yang menghambat partisipasi jemaat dalam mengikuti seluruh tahapan katekisasi.

Kedua, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pengajar katekisasi, khususnya pendeta, penatua, dan katekis yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Gereja perlu membekali para pengajar melalui lokakarya singkat yang mencakup literasi digital, desain pembelajaran partisipatif, serta etika komunikasi dalam ruang digital (Natalia & Tarihoran, 2024; Supit & Tulangouw, 2025). Penguatan kapasitas ini penting agar pengajar tidak sekadar memindahkan pola pembelajaran konvensional, seperti ceramah satu arah, ke dalam platform digital. Sebaliknya, mereka diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, refleksi, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif. Di samping kemampuan pedagogis dan teknis, pengajar juga perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai etika komunikasi digital serta kemampuan menjaga ketepatan teologis dari setiap materi yang disampaikan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, pengajar diharapkan mampu menjalankan perannya bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta dalam memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, gereja lokal perlu menyusun modul dan kurikulum katekisasi yang kontekstual dengan karakteristik peserta serta kebutuhan pembelajaran pada era digital. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengadaptasi buku pedoman katekisasi konvensional menjadi modul pembelajaran modular yang disusun berdasarkan tiga tahapan utama, yaitu pra-pertemuan, pertemuan tatap muka, dan pasca-pertemuan. Pada tahap pra-pertemuan, peserta diarahkan untuk mempelajari materi pengantar, membaca bagian Alkitab yang relevan, atau menyimak media pembelajaran digital sebagai bekal sebelum mengikuti kegiatan tatap muka. Selanjutnya, tahap pertemuan tatap muka difokuskan pada pendalaman materi doktrinal melalui diskusi, dialog, klarifikasi pemahaman, dan refleksi bersama. Sementara itu, tahap pasca-pertemuan diarahkan pada penguatan pemahaman melalui aktivitas reflektif, tugas kontekstual, maupun penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Setiap pokok bahasan doktrinal hendaknya dilengkapi dengan panduan bacaan Alkitab, pertanyaan pemantik yang relevan dengan persoalan kehidupan generasi muda, serta rubrik evaluasi yang mampu mengukur perkembangan pemahaman Alkitab dan perubahan sikap hidup peserta. Dengan demikian, evaluasi katekisasi tidak hanya didasarkan pada kehadiran atau penyelesaian tugas, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana peserta mampu memahami ajaran iman dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari (Gulo et al., 2021; Manik, 2026).

Secara keseluruhan, ketiga aspek implementasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model hibrida dalam katekisasi gereja lokal tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi digital, tetapi juga oleh kesiapan kelembagaan, kompetensi pengajar, dan kualitas desain pembelajaran. Ketersediaan sarana yang inklusif menjamin kesempatan partisipasi yang lebih merata, peningkatan kapasitas pengajar memastikan proses pembelajaran berlangsung secara pedagogis dan teologis, sedangkan pengembangan modul kontekstual menjamin kesinambungan antara pemahaman ajaran iman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model hibrida perlu dipahami bukan sekadar sebagai penggabungan pembelajaran daring dan luring, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan teknologi, interaksi sosial, pendalaman iman, dan pembentukan karakter Kristiani secara terpadu.

Simpulan

Digitalisasi katekisasi dalam perspektif teologi pendidikan Kristen Protestan harus diposisikan secara kritis sebagai upaya kontekstualisasi pemuridan yang berpusat pada Firman Tuhan dan persekutuan tubuh Kristus, di mana model katekisasi hibrida (memadukan pra-pertemuan digital, tatap muka, dan refleksi pasca-pertemuan) dirumuskan untuk mengatasi tantangan determinisme teknologis serta keterbatasan performativitas ruang daring. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi kepustakaan konseptual sehingga belum diuji secara empiris, sehingga riset lanjutan melalui pendekatan aksi atau studi kasus di gereja lokal sangat disarankan untuk mengukur efektivitas lapangannya. Pada akhirnya, kerangka teologi-edukatif katekisasi hibrida ini memberikan kontribusi akademis bagi diskursus kateketika Protestan dengan menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana pendukung, sementara perjumpaan inkarnasional dan pembinaan komunitas gerejawi tetap menjadi pusat keutuhan iman Kristen.

Referensi

Abineno, J. L. Ch. (1988). *Buku katekisasi sidi ibadah jemaat*. BPK Gunung Mulia.

Abineno, J. L. Ch. (1989). *Sekitar katekese gerejawi: Pedoman guru*. BPK Gunung Mulia.

Association for Educational Communications and Technology. (1977). *The definition of educational technology*. AECT.

Boiliu, E. R., Jura, D., & de Carvalho, A. O. (2025). Reinterpreting religion in the digital age: Theology, ethics, and Christian education. *Didache: Journal of Christian Education, 6*(2), 219–242. https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075

Bons-Strom, M. (2011). *Apakah penggembalaan itu?* BPK Gunung Mulia.

Dama Muda, S., & Pruda Muda, F. (2025). Digitalisasi dalam kegiatan katekese: Sebuah studi literature review. *Jurnal Masalah Pastoral, 13*(2), 34–44. https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2.171

Doa, F., & Tarihoran, E. (2024). Kreativitas dalam penyampaian katekese digital untuk membangun pengalaman berarti. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 2*(2), 52–60. https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.293

Gulo, Y., Tafonao, T., & Evimalinda, R. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2*(1), 62–74. https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.40

Gultom, P. A. (2023). Pemuridan bagi apologetika kaum awam di era digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 6*(1), 234–248. https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419

Habur, A. M. (2025). Digital catechesis as cyber-theological practice: Model integration, semiotic capacity, and hybrid faith formation in post-pandemic Indonesia. *Khazanah Theologia, 7*(1), 49–66. https://doi.org/10.15575/kt.v7i1.37622

Lema, M. V., & Pius X, I. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2*(2), 31–42. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371

Manik, C. O. (2026). Model hybrid katekisasi: Integrasi digital dan tatap muka sebagai strategi pembentukan iman generasi muda di era digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 3*(5), 1264–1278. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i5.11517

Meisyani, L., Simon, L. O. C. C., Nainupu, A. M. Y., & Sean, I. (2026). Adolescents and Christian identity: Navigating faith in the digital era. *Didache: Journal of Christian Education, 7*(1), 25–50. https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1124

Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media digital sebagai sarana katekese zaman ini. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 8*(2), 29–41. https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16

Nehe, R., Hau, N. H., Malo, J. S., Joche, T. H., Suyatman, Z., Galindo, G., & Johani, S. T. (2023). *Teknologi dan media pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Niron, A. I., & Tarihoran, E. (2025). Transformasi katekese dalam era digital: Upaya membangun komunitas iman di tengah perubahan zaman. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 5*(6), 240–249. https://doi.org/10.56393/intheos.v5i6.3140

Nugroho, B. (2022). *Strategi digitalisasi pelayanan gereja*. Immanuel.

Pohagi, R. D. S. D. (2025). Gereja virtual dan komunitas digital: Transformasi iman dalam ekosistem media sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar, 1*(4), 80–100. https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94

Rahayu, A. D. (2023). Transformasi media digital dalam katekese kontekstual: Studi kasus terhadap pengelolaan pelayanan gereja-gereja kontemporer. *Jurnal Magistra, 1*(4), 19–26. https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.50

Sadiman, A. S. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Sekewael, O. R., & Tamaela, M. I. (2025). Media pembelajaran visual interaktif berbasis aplikasi desain digital untuk Sekolah Minggu GPM. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 9*(2), 258–272. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.574

Soukotta, L. W., & Souhaly, Y. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital untuk generasi Alfa di era Society 5.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 11*(1), 35–49. https://doi.org/10.51689/asj7e530

Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Supit, O. C. N., & Tulangouw, M. E. (2025). Pembentukan kurikulum mengajar berbasis teologi digital dalam upaya membangun katekisasi berbasis digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 39–53. https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i2.195

Telambanua, M. (2019). *Ilmu kateketik: Hakekat, metode dan peserta katekese gerejawi*. Obor.

Tölage, J., & Kurniawan, J. (2026). Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan berpikir kritis pemuda gereja di era digital. *Jurnal Sunetos, 1*(3), 13–24. https://doi.org/10.61068/JSNT.V1I3

Waruwu, J., & Three Millenium, A. (2023). Peran teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran Kristen di era digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2*(6), 805–811. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233

Woga, E. Y., & Tarihoran, E. (2024). Penggunaan media audiovisual dalam pengajaran katekase. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(3), 70–78. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.384